

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

KBBI menyebutkan bahwa arti kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. E.B. Tylor dalam Nurmansyah et al. (2019) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu budaya Indonesia yang lekat dengan segi-segi kehidupan manusia adalah tari. Hal ini disebabkan karena hubungan kepentingan manusia dengan aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi melibatkan seni tari baik dalam bentuk pertunjukan maupun hiburan (E.W., 2001). Dalam kehidupan manusia, seni tari memiliki fungsi sebagai sarana upacara (media persembahan atau pemujaan), hiburan (perayaan), seni pertunjukan (pengalaman seni), dan media pendidikan (mengembangkan kepekaan estetis) (E.W., 2001). Hal serupa juga diterapkan pada tari lintas gender asal Jawa Tengah yaitu Tari Lengger Lanang Banyumas.

Tari Lengger Lanang Banyumas diciptakan sebagai bentuk rasa syukur akan hasil alam sebagai sumber kehidupan (Hartanto, 2019). Istilah ‘Lengger’ berasal dari ‘*leng*’ dan ‘*jengger*’ yang berarti dikira wanita ternyata laki-laki (*dikiro leng jebule jengger*). Bukti eksistensi tarian ini tertulis dalam Serat Centhini jilid V *pupuh* 321-356 karya Adipati Anom (1814-1823). Thomas Stamford Raffles dalam bukunya ‘The History of Java’ mencatat bahwa terdapat perempuan *ronggeng* yang tampil dalam pertunjukan kesenian dari kota sampai ke pelosok desa. Proses menjadi seorang Lengger sangat panjang, meliputi berbagai jenis puasa guna untuk penyucian diri, mandi kembang, beberapa pementasan hingga pencarian *indhang* (roh leluhur).

Mispersepsi yang dihadapi budaya ini berakar dari misinformasi dan minimnya edukasi masyarakat mengenai sejarah dan keragaman ekspresi seni di

Indonesia. Mispersepsi tersebut muncul dikarenakan kurangnya dokumentasi terkait budaya Lengger Lanang. Beberapa kesalahpahaman tersebut berawal dari zaman kolonial Belanda, dimana terdapat perubahan fungsi ritual menjadi hiburan yang dianggap oleh kompeni sebagai hal yang tidak senonoh walaupun pada nyatanya adalah bentuk penghormatan bagi perempuan dan sosok ibu. Apabila misinformasi tidak diperbaiki dengan memberikan informasi yang sesuai, maka akan semakin merebak dan terjadi potensi kehilangan budaya yang memiliki nilai-nilai budaya yang baik. Berdasarkan studi eksisting yang telah dilakukan, buku yang memuat tentang budaya di Indonesia masih memiliki kekurangan dalam penataan *layout* sehingga *readability* tidak terlalu baik walaupun informasi yang disampaikan lengkap dan runtut. Belum ada media informasi yang secara spesifik membahas mengenai Lengger Lanang Banyumas beserta sejarah dan filosofisnya selain jurnal publikasi.

Berdasarkan permasalahan dan urgensi yang telah disebutkan, penulis akan membuat solusi desain melalui perancangan buku ilustrasi Lengger Lanang Banyumas sebagai bentuk dokumentasi budaya yang memberikan informasi sesuai dengan sejarah, nilai filosofis, nilai kultural dan kenyataan lapangan dari kesenian Lengger Lanang Banyumas ini sehingga diharapkan mampu membantu untuk mengurangi mispersepsi di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan buku ilustrasi tentang Tari Lengger Lanang Banyumas bagi generasi Z usia 17-25 tahun di kawasan Jabodetabek?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Demografis

a. Usia: 17-25 tahun

b. Pekerjaan: Pelajar, mahasiswa, karyawan, dan wirausaha.

Rentang usia dipilih karena pada umumnya, manusia mulai dapat berpikir kritis dan realistis pada usia 17 (Upahita, 2022). Gen Z menjadi target audiens utama karena pola pikir global yang terhubung

dengan banyak orang dari berbagai belahan dunia. Selain itu, Gen Z memiliki keterbukaan tak terbatas dalam berbagai pikiran dan pola pikir; membuat mereka mudah untuk menerima keragaman dan perbedaan pandangan (Tulgan, 2013).

2. Geografis

Wilayah: Jabodetabek

3. Psikografis

- a. Belum menganggap pentingnya pelestarian budaya
- b. Tidak memahami urgensi perlindungan seni Indonesia
- c. Memiliki sifat tidak peduli terhadap seni budaya Indonesia
- d. Tidak memahami pentingnya peran seni tari dalam pelestarian budaya Indonesia
- e. Kurang memiliki *awareness* terhadap seni tari lintas gender Indonesia

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang media informasi mengenai Tari Lengger Lanang Banyumas untuk generasi Z usia 17-25 tahun di Jabodetabek.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

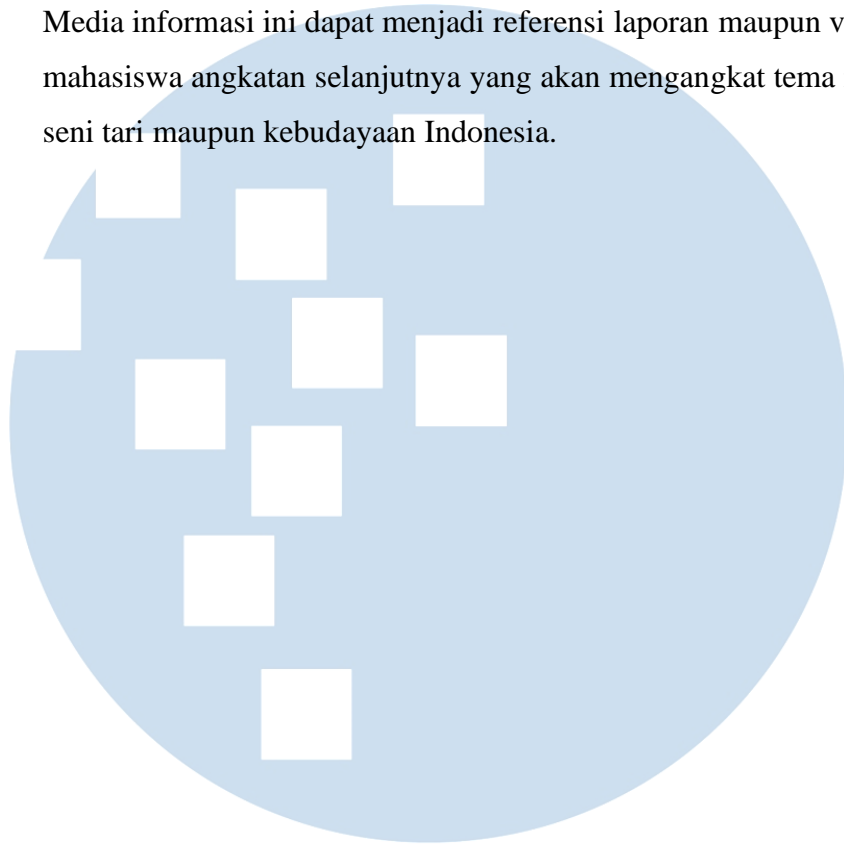
Melalui media informasi ini, penulis mendapatkan wawasan serta pemahaman yang lebih dalam mengenai Tari Lengger Lanang Banyumas dan dapat berpartisipasi untuk mengurangi misinformasi.

2. Bagi Masyarakat

Media informasi ini dapat bermanfaat kepada masyarakat, terutama target audiens, karena akan mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan sejarah, ahli dan seniman Tari Lengger Lanang sehingga informasi yang dicantumkan akurat. Selain itu, penyebaran misinformasi dan miskonsepsi di masyarakat dapat berkurang.

3. Bagi Universitas

Media informasi ini dapat menjadi referensi laporan maupun visual bagi mahasiswa angkatan selanjutnya yang akan mengangkat tema mengenai seni tari maupun kebudayaan Indonesia.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA